

PENGARUH DUKUNGAN ORANGTUA DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA SMA NEGERI 9 SAMARINDA

Rori Patawa¹

Abstract

This study aims to determine the effect of parental support and self control on aggressive behavior in Samarinda 9 High School students. This study uses a quantitative approach. The subject of this study were 85 students of Samarinda High School N 9 who were selected using purposive sampling technique. The method of data collection uses a scale of aggressive behavior, parental support and self control. The data collected was analyzed using the Statistical Package for Social Science (SPSS) 21.0 for Windows program.

The results of the study with a confidence level of 95% indicate that: (1) there is a negative and significant influence of parents' support for aggressive behavior with a coefficient (β) = -0.351 and a t count > t table (-3.375 > 1.989) and $p = 0.001 < 0.05$. (2) there is a negative and significant influence of self control on aggressive behavior with the coefficient (β) (-0.227) and the value of t count > t table (-2.018 > 1.989) and the value of $p = 0.047 < 0.05$. (3) there is the influence of parental support and self control on aggressive behavior with F count > F table (5,696 > 3.11) and p value < 0.05 (0.005 < 0.05). The contribution of influence (R^2) on parental support and self control on students' aggressive behavior is 11.2%, meaning the contribution of influence is categorized as 11.2%.

Keywords : agresif behavior, parental support, self-control.

Pendahuluan

Dalam masa yang labil, remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja antara lain seperti perkelahian, tawuran, saling mencaci dan bentuk- bentuk perilaku agresif lainnya. salah satu fenomena yang ada akhir-akhir ini yang sangat memperhatikan adalah aksi-aksi kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Bentuk nyata dari aksi tersebut adalah tawuran pelajar. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTA/SMA. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok (Ronald, 2006)

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rori.patawa94@gmail.com

Menurut Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Adanya serangan dari orang lain. Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik dan Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perilaku agresif ada pula ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresif juga bertambah besar (Taylor, Dkk, 2009).

Hasil survei penelitian yang dilakukan (Dyastuti, 2012) menemukan bahwa telah terjadi dalam satu tahun terakhir ini 48 kasus kriminal yang melibatkan remaja dengan umur pelaku berkisar antara 15-18 tahun, dengan rincian kasus sebagai berikut, yaitu: 21 kasus pencurian, 2 kasus pertolongan jahat, 3 kasus penggelapan, 3 kasus tentang perlindungan anak, 7 kasus pengroyokan, 3 kasus membawa senjata tajam, 7 kasus pencabulan, dan 2 kasus perjudian. Perilaku-perilaku agresif akan menghambat perkembangan sosial para pelakunya. Diantaranya akan berdampak negatif terhadap kurang harmonisnya hubungan dengan teman ataupun lingkungan, prestasi akademik yang kurang baik, dan keterampilan diri yang berkembang secara tidak maksimal.

Pada masa ini remaja menghadapi tugas tugas dalam perubahan sikap di lain pihak harapan ditumpukan pada remaja dapat meletakkan dasar – dasar pembentukan sikap dan perilaku. Buss dan Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa.

Faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun luar individu. Peneliti mengambil variable yang dari luar individu berupa dukungan orangtua dan dalam diri individu berupa kontrol diri. Orangtua sebagai unit kecil dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah sistem yang digerakan oleh anggota berdasarkan asas saling menghormati, menghargai, dan mendukung peran masing masing sehingga tercipta sinergi dan keteraturan. Keluarga sebagai sebuah sistem merupakan tempat seorang remaja membentuk dan mengembangkan kepribadian dalam karakter (surbakti, 2008). Pembentukan dan pembentukan dan pengembangan kepribadian remaja tidak luput dari peran orangtua serta ditunjang dengan dukungan orangtua.

Dukungan orangtua yang diberikan oleh orangtua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam usia remaja (Mounts, 2005). Dukungan sosial merupakan informasi verbal dan non verbal, saran subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Individu yang memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, Gottlieb (dalam zulva, 2016).

Selain itu penelitian dari Auliya dan Nurwidawati pada tahun 2014 yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Negeri 1 Pandangan Bojonegoro, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sample 155 siswa Kelas XI dari jumlah populasi 282 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh 21,9% untuk memunculkan perilaku agresif, 78,1% siswa dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian yang ikut mempengaruhi perilaku agresif.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya adalah menjadikan perilaku agresif sebagai variabel tergantung, dukungan orangtua dan kontrol diri menjadi variabel bebas, perbedaan lainnya adalah subyek subyek peneliti menganbil penelitian pada SMA Negeri 9 Samarinda.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dukungan orangtua dan kontrol diri merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku agresif siswa dan siswi, oleh Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku agresif siswa dan siswi SMA Negeri 9 Samarinda ditinjau dari dukungan orangtua dan kontrol diri melalui penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul pengaruh dukungan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada SMA Negeri 9 Samarinda.

Tinjauan pustaka

Perilaku Agresif

Perilaku Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor Dkk, 2009). Menurut (Baron dan Richardson dalam Krahe, 2005) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang telah dikemukakan diatas oleh beberapa tokoh, terdapat persamaan yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain dengan niat atau kesengajaan baik secara verbal maupun fisik.

Menurut Buss dan Perry (2009), terdapat empat aspek perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan. Selanjutnya Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi

dalam diri individu. Menurut Bus dan Pery (2009), beberapa faktor yang ditemukan sebagai pendorong dan pencetus kemunculan agresif di antaranya adalah frustrasi, stres, *deindividuasi*, kekuasaan dan kepatuhan, kehadiran senjata, provokasi, obat-obatan dan alkohol, serta suhu udara.

Dukungan OrangTua

Menurut (Hafid dan Muhid, 2014) dukungan orangtua merupakan penilaian/persepsi anak terhadap bantuan yang diberikan oleh orangtua, terdiri dari informasi atau nasehat berbentuk verbal atau non verbal, baik secara emosional, penghargaan, dan materi. Dukungan orangtua sangat membantu individu untuk menggerakkan sumber-sumber psikologis, dukungan sosial pada anak-anak sangat diperlukan apalagi saat anak tumbuh kembang dalam proses pembelajaran (sekolah) karena hanya orangtua yang dapat diandalkan dan dipercaya untuk memenuhi semua dukungan dan kebutuhan yang sedang dibutuhkan anak, Weis (dalam zulva, 2016)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua yaitu bantuan yang diberikan kepada anaknya berupa informasi, nasehat, perhatian, dan penghargaan dalam bentuk verbal maupun non verbal sehingga anak merasa diperhatikan, dipedulikan, dan dibimbing.

Menurut Weiss (dalam zulva, 2016) membagi Aspek-aspek dukungan Orangtua ke dalam enam aspek yaitu hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, adanya pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan kemungkinan untuk dibantu.

Kontrol Diri

Menurut (Ghufon, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologi, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Menurut (Goldfried & Merbaum, 2010) menyatakan bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang melibatkan kemampuannya untuk memanipulasi diri baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya.

Menurut (Ghufon, 2010) menyatakan bahwa kontrol diri atau kontrol personal meliputi tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan mengontrol keputusan

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016), dapat

diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,

Penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai atau *try out* terpakai. Menurut Hadi (2016) bahwa uji terpakai dilakukan langsung pada sampel penelitian, ukuran sampel biasanya lebih besar, butir yang gugur dikeluarkan dari analisis, analisis diulang untuk butir yang sah, dan hasil analisis terakhir ditransfer untuk dianalisis keandalan dan keshahihan faktor. Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 20 for windows* (Rahmanto, 2012). Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada tiga macam, yaitu perilaku agresif, dukungan orang tua dan kontrol diri. Sampel dalam penelitian ini ialah remaja di Kota Samarinda berjumlah sebanyak 85 siswa sma N 9 Samarinda.

Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi berganda. Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu normalitas, linieritas, multikolinieritas, homoskedastisitas dan autokorelasi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengukuran melalui skala perilaku agresif yang telah terisi diperoleh mean empirik 128.32 lebih tinggi dari mean hipotetik 84.14 dengan kategori tinggi. Sedangkan skala dukungan orangtua yang telah terisi diperoleh mean empirik 98.21 lebih rendah dari dari mean hipotetik 100 dengan kategori rendah. Dan skala kontrol diri yang telah terisi diperoleh mean empirik 91.55 lebih rendah dari mean hipotetik 100 dengan kategori rendah

Hasil uji normalitas pada penelitian ini pada variabel perilaku agresif dengan nilai *statistic* 0.091, nilai $p=0.079$ artinya perilaku agresif memiliki sebaran data yang normal sedangkan pada variabel dukungan orangtua nilai *statistic* sebesar 0.90 dan nilai p sebesar 0.087 artinya dukungan orangtua sebaran data dinyatakan normal. Dan kontrol diri dengan nilai *statistic* 0.059 dan nilai p sebesar 0.200 hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dinyatakan normal,

Hasil uji hasil uji linearitas antara variabel perilaku perilaku agresif dengan dukungan orangtua mempunyai nilai *linearity* F hitung = 0.661 > F tabel = 1.67 dan $p = 0.885 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear. Sedangkan perilaku agresif dengan kontrol diri mempunyai nilai *linearity* F hitung = 1.351 > F tabel = 1.67 dan $p = 0.165 < 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

Hasil uji multikolinieritas antar variabel bebas (dukungan orangtua dan kontrol diri) terhadap variabel terikat (perilaku agresif) menghasilkan nilai yang sama yaitu VIF sebesar 1.009 sesuai dengan kaidah $VIF < 10$ dan memiliki *tolerance* sebesar 0.991 sesuai dengan kaidah $tolerance < 1$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam regresi antara dukungan orangtua dan kontrol diri tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Hasil uji heterokedastisitas antara variabel perilaku agresif dengan dukungan orangtua mempunyai nilai P (sig) 0.058 > 0.50 dan t hitung = -1.211 < t

tabel = 1.989 yang berarti hubungannya dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas pada variabel perilaku agresif dengan kontrol diri diperoleh nilai P (sig) $0.771 > 0.50$ dan t hitung $= -0.291 < t$ tabel $= 1.989$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi antara variabel-variabel independen yang berasal dari data *time series*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson*. Nilai yang terdapat tabel *Durbin Watson* yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 85$; $k-2$ adalah $dL = 1.458$ dan $dU = 1.553$. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1.853 dan nilai tersebut berada di antara dU dan $(4-dU)$, yakni $dU < d < 4-dU$ ($1.553 < 1.853 < 2.447$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi di antara kesalahan pengganggu.

Hasil pengujian regresi model penuh menunjukkan bahwa dukungan orangtua, kontrol diri dan perilaku agresif pada siswa SMA N 9 Samarinda menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dengan hasil uji regresi berganda model penuh yaitu, F hitung $> F$ tabel ($5.696 > 3.11$), *Adjusted R square* $= 0.122$, dan $p = 0.005$. Kemudian pada hasil regresi bertahap selanjutnya didapatkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara perilaku agresif dengan dukungan orangtua dengan nilai $\beta = -0.351$, t hitung $= -3.375 > t$ tabel $= 1.989$, dan $p = 0.001$. Kemudian pada perilaku agresif dengan kontrol diri menunjukkan terdapat pengaruh dengan nilai $\beta = -0.227$, t hitung $= -3.118 < t$ tabel $= 1.989$, dan $p = 0.047 < 0.050$.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda. Demi mengetahui pengaruh tersebut peneliti menentukan 85 siswa, untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yang menggunakan perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Hipotesis dalam penelitian ini H_1 berbunyi ada pengaruh dukungan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada siswa siswi SMA Negeri Samarinda. Sebaliknya H_0 berbunyi tidak ada pengaruh dukungan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda. Berdasarkan hasil uji regresi model penuh menunjukkan nilai F hitung $> F$ tabel ($5.696 > 3.11$), $R^2 = 0.122$, dan $P = 0.005 < 0.05$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa dukungan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif memiliki pengaruh yang signifikan dengan kontribusi variabel sebesar 12,2 %.

Dukungan orangtua yang diberikan oleh orangtua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam usia remaja (Mounts, 2005). Individu yang memperoleh dukungan sosial

secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, (Weis dalam Zulva , 2016).

Gottfredson dan Hirschi mengemukakan bahwa tingkat dan kualitas pengendalian diri ataupun kontrol diri individu sebagian besar ditentukan oleh orangtua (Beaver,2008). Orangtua yang terlibat dalam pengasuhan seharusnya memberikan dukungan baik pada anaknya, dengan dukungan tersebut maka dapat menentukan kualitas kontrol diri pada anak. Sebaliknya, orangtua yang tidak memberikan dukungan dan tidak mau terlibat dalam pengasuhan, maka orangtua cenderung membesarkan anak-anaknya dengan tingkat kontrol diri yang rendah sehingga akan menimbulkan anaknya akan memiliki perilaku agresif (Malatras dan Allen, 2013).

Berdasarkan hasil uji regresi model bertahap, diketahui bahwa dukungan orangtua berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif dengan koefisien beta sebesar -0.351, serta nilai t hitung $>$ t tabel ($-3.375 > 1.989$) dan nilai $P = 0.001 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu ada pengaruh dukungan orangtua terhadap perilaku Agresif. Artinya Semakin rendah dukungan orangtua akan mengakibatkan semakin naiknya kecenderungan siswa dalam melakukan perilaku agresif, begitupun sebaliknya semakin baik atau tinggi dukungan orangtua maka siswa melakukan perilaku agresif akan cenderung turun.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukan rentang nilai skala dukungan orangtua yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 90 – 100 dan frekuensi sebanyak 51 siswa atau sekitar 60 persen. Hal ini menunjukkan siswa SMA Negeri 9 Samarinda Jurusan IPS Kelas XII memiliki dukungan orangtua yang sedang. Individu yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua akan cenderung bertindak tanpa mengontrol dirinya, serta rentang akan mengalami frustrasi. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif ada pula ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresif juga bertambah besar (Taylor, Dkk, 2009).

Hal di atas sesuai dengan pendapat (Myers, 2002), faktor faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif yaitu frustrasi, pengaruh lingkungan seperti dukungan orangtua, faktor gen, faktor alkohol, dapat dilihat bahwa dukungan orangtua yang diberikan oleh orangtua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam usia remaja (Mounts, 2005).

Selanjutnya hasil uji regresi bertahap, diketahui nilai koefisien beta sebesar -0.227, serta nilai t hitung $>$ t tabel ($-3.118 > 1.989$) dan nilai $P = 0.047 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif. Artinya Semakin rendah kontrol diri akan mengakibatkan semakin naiknya kecenderungan siswa dalam melakukan perilaku agresif,

begitupun sebaliknya semakin baik atau tinggi kontrol diri maka siswa melakukan perilaku agresif akan cenderung turun.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan rentang nilai skala kontrol diri yang berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 70 – 89 dan frekuensi sebanyak 48 siswa atau sekitar 56.5 persen. Hal ini menunjukkan siswa SMA Negeri 9 Samarinda Jurusan IPS Kelas XII memiliki kontrol diri yang rendah. Terbentuknya kontrol diri (*self control*) tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan tersebut ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mengontrol dirinya. Tingkah laku kontrol diri menunjukkan pada kemampuan untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu tindakan yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan terarah. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003). Adapun Faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu adanya faktor internal berpengaruh terhadap kontrol diri adalah usia , semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan kontrol dirinya dan faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga terutama orangtua yang akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang (Ghufron, 2010).

Hal diatas sesuai dengan Penelitian dari Auliya dan Nurwidawati (2014), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh 21,9% untuk memunculkan perilaku agresif, 78,1% siswa dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian yang ikut mempengaruhi perilaku agresif, dalam hal ini Myers (2002) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu frustrasi, serangan dari orang lain, motivasi dan pembelajaran agresif serta kurangnya kontrol diri yang dilakukan oleh remaja. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif.

menunjukkan hasil analisis regresi model akhir pada aspek adanya pengakuan dan integrasi sosial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap aspek kemarahan dengan menunjukkan nilai F hitung sebesar 6.347 lebih besar dari F tabel sebesar 3.11 dan nilai P sebesar 0.003, adapun kontribusi pengaruh (R^2) adanya pengakuan dan integrasi sosial terhadap kemarahan sebesar 0.134, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13,4 persen dari variasi aspek kemarahan dapat dijelaskan oleh aspek adanya pengakuan dan integrasi sosial.

Menurut Noor dan Idris (2008) tidak tersedianya integrasi sosial, dikarenakan faktor kurangnya kepedulian, bimbingan, pengawasan, dan motivasi dari orangtua dan lingkungan terhadap anaknya akan menyebabkan seorang anak akan sedikit banyak berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, afektifnya akan akan memberikan dampak kepada remaja yaitu gampang tersinggung dan cepat marah di sekolah, selain itu faktor yang mempengaruhi seorang menjadi muda marah menurut Weiss (dalam zulva, 2016) yaitu kurangnya adanya pengakuan/pengakuan dari orangtua berupa dukungan ini akan membuat seorang remaja

merasa tidak dihargai dan tidak diterima oleh orangtuanya sehingga anak akan berperilaku agresif, bentuk perilaku agresif yang terlihat seperti muda marah.

Kemudian menunjukkan hasil analisis regresi model akhir pada aspek kesempatan untuk membina, dan kontrol perilaku memiliki pengaruh dan signifikan terhadap aspek permusuhan dengan menunjukkan nilai F hitung sebesar 6.063 lebih besar dari F tabel sebesar 3.11 dan nilai P sebesar 0.004, adapun kontribusi pengaruh (R^2) kesempatan untuk membina, dan kontrol perilaku terhadap kemarahan sebesar 0.129, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 12,9 persen dari variasi aspek permusuhan dapat dijelaskan oleh aspek kesempatan untuk membina, dan kontrol perilaku.

Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghufron (2010) seorang remaja membutuhkan kehadiran orang tuanya agar mampu mengontrol dirinya sehingga terhindar dari perilaku agresif. Jika seorang remaja sedang mengalami suatu masalah dan tidak mampu untuk meredam amarahnya, sehingga akan cenderung melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresif juga bertambah besar. Kompetisi agresif yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresif yang tidak jarang bersifat destruktif. Sehingga dibutuhkan orang tua lebih memperhatikan kesejahteraan anak dalam hal seperti kesempatan untuk membina dengan tujuan meningkatkan kontrol diri dan meredam munculnya perilaku kemarahan pada remaja

Kelemahan dalam penelitian ini terletak pada skala yang digunakan yaitu skala dukungan orangtua dan skala kontrol diri adalah skala adaptasi dengan realibilitas yang baik, namun tidak terkait dengan variabel perilaku agresif yang dimiliki oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan orangtua dan kontrol diri, integrasi sosial dan kesempatan untuk dibina adalah perilaku yang dominan yang dilakukan oleh siswa siswi SMA Negeri 9 Samarinda, maka semakin rendah integrasi sosial maka semakin tinggi perilaku agresif, dan semakin rendah kesempatan anak mendapatkan pembinaan dari orangtua maka semakin tinggi perilaku agresif.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dukungan orangtua terhadap perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda.
2. Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda.
3. Terdapat pengaruh dukungan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Bagi siswa SMA Negeri 9 Samarinda disarankan untuk mengikuti pembinaan misalnya pelatihan kecerdasan emosi, agar dapat mengontrol prilakunya sehingga tidak terjadinya permusuhan
 - b. Mengikuti ekstrakurikuler yang memberikan nilai- nilai positif, agar dapat meliputi kegiatan positif yang bisa dikontrol oleh guru dan orang tua agar tidak terjadinya permusuhan
2. Bagi Orangtua
 - a. Orangtua meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendekatan antara orangtua dan anak misalnya, makan bersama dan sering berkumpul bersama keluarga. Sehingga terjadinya integrasi sosial
 - b. Orangtua memberikan nasehat atau pemberian informasi oleh anak mereka agar tidak terjadinya permusuhan
 - c. Orangtua memberikan bentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas anak, dukungan ini akan membuat anak merasa dihargai dan diterima oleh orangtuanya agar tidak terjadinya kemarahan
3. Bagi guru
 - a. Membuat program kerja yang bertujuan untuk menurunkan perilaku agresif agar siswa dapat mengontrol prilakunya sehingga tidak terjadinya permusuhan
 - b. Mengawasi atau membina komunitas dan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa siswi SMA Negeri 9 Samarinda dengan cara melakukan pertemuan setiap perwakilan komunitas atau ekstrakurikuler tentang kegiatan rutin yang mereka lakukan. Serta pemeriksaan laporan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Effects of Violent Video Games Aggressive Behavior, Aggressive Cognition, Aggesive Affect, Physiolohgical Arousal, and Prosocial Behavior. *American Psychological Society*. 12(4), 353- 359.
- Afiatin, T dan Andayani, B. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur melalui Kelompok Dukungan Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*. 2(2), 35-46
- Auliya, M. & Nurwidawati, D. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Journal Character*. 2(3), 1-6
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Ballard, K. A., O'Brien, P. G., & Kennedy, W. Z. (2014). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikiatrik Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., Richardoson., & Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. F., Kathleen D. V., & Dianne M. T. (2007). The strength model of self-control. *Association for Psychological Science*. 16(6), 351-365.
- Beaver, K. M., John, P. W., Matt, D., & Michael, G. V. (2008). Genetic influences on the stability of low self-control: Results from a longitudinal sample of twins. *Journal of Criminal Justice*. 36(1), 478-485.
- Berk, L. E. (2003). *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Journal Educational Research for Policy and Practice*. 8(1), 3-22.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). Personality Process and Individual Differences; The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association Inc. 3(3), 452-459.
- Caicedo, Beatriz, & Jones, Kelvin. (2014). The Role Of Neighborhood, Family And Peer Regarding Colombian Adolescents Social Context And Aggressive Behaviour. *Revista de salud publica*, 16(2), 208-220.
- Dayakisni, T., & Hu&iah. (2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press.
- Dewi, N.P.A.R., & Sulistiawati, L.K.P.A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(1), 08-116.
- Diponegoro, A. M., & Malik, M. A. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresifitas Siswa Kelas X SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan & Konseling "Psikopedagogia"*. 2(2), 101-115.
- Dyastuti, Susanti. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1(1), 31-36
- Goldfried, M. R., & Merbaum, M. (2010). Behavior change through self-control. Oxford: *Journal America Psikologi Asosiasi*. 2(9), 452-460.
- Gunarsa, D. S. (2006). *Psikologi Praktis: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grace, A. M., Olojo O. J., & Falemu, F. A. (2012). Peran Orang Tua Terhadap Akademik Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik & Ilmu Sosial*. 2(4), 196-201.

- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Offset.
- Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Hafid, A & Muhid, A. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua & Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(3), 205-212.
- Innovani. (2002). *Hubungan Antara Penerimaan Diri & Dukungan Sosial Dengan Aspirasi Masa Depan Narapi&a*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Kartono, K. (2002). *Patologi sosial gangguan jiwa*. Jakarta : Raj Grafindo Persada
- Kerlinger, F. N. (2000). *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kim, E. J. (2008). *Aggressive in Children Eoropean Psychiantry*. London: SAGE Publication.
- Kriwmawati, Y. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson & Manfaatnya bagi Tugas Penididikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*. 2(1), 46-56
- Kurniadami, E. (2010). *Perilaku Agresif pada Anak Usia Sekolah & Remaja Awal*. Tesis. Depok: Perpustakaan UI.
- Malatras, J. W. & Allen C. I. (2013). The Influence of Family Stability on Self-Control and Adjustment. *Journal of Clinical Psychology*. 9(7), 661-670.
- Mappiare. A. (2002). *Psikologi Remaja Edisi II*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mount, G. J., & Hume, W. R. (2005) *Preservation and Restoration of Tooth Structure*. 2nd ed. Australia : Knowledge Books and Software.
- Myers, D. G. (2002). *Social Psychology. 11 Edition*. North America: Mc Graw Hill inc.
- Ronald. (2006). *Seri Psikologi Anak: Peran Orang Tua Dalama Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik & Mengembangkan Moral Anak*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Rumini, S., & Sundari. S. (2004). *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siagian, D., & Sugiarto (2006). *Metode Statistika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (7th edition)*. New York : Mc Graw Hill.
- Santoso, S. 2012. *Statistik Parametik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanderson. (2004). *Advanced Educational Pshychology*. New Delhi: Publishing.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2000). *Psikologi Sosial jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga.
- Supangat, A. (2007). *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi & Nonparametrik Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung Alfabeta.

- Surbakti. (2008). *Awas Tayangan Televisi Misteri & Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S. E., Peplau, L.A., & Sears, D. O. (2009) . *Psikologi Sosial (Edisi Ke Dua Belas)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Yau, Natasha, & Viner,. (2014). A systematic review of effective interventions for reducing multiple health risk behaviors in adolescence. *American journal of public health*, 105(5), 19-31.
- Wahdan., Khainah, A.N., & Widjanarko, M. (2016). Perilaku Agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacarana. *Jurnal Psikologi Undip*. 3(2), 151-160
- Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) & Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun. *Jurnal Widya Warta*. 2(1),140-151.
- Williford, A (2011). Patterns of aggressive behavior to early and peer victimization from childhood to early adolescence:A latent class analysis. *Journl youth adolescence*. 11 (4), 644-655.
- Wikstrom, P. O. H., & Kyle, T. (2007). *The Role of Self-Control in Crime Causation*. *European Journal of Criminology*. 4(2), 237-264.
- Zulva, P. (2016). Hubungan Kontrol Diri & Dukungan Orang Tua & Prilaku Disiplin. *eJournal Psikologi*. 4(2), 227-236.